

KINERJA KEPALA UNIT PELAKSANA TEKNIS GUDANG FARMASI DALAM PENDISTRIBUSIAN OBAT DI KABUPATEN BANJAR

Gusti Yunida Permatasari¹,Gusti Irhamni²,Murdiansyah Herman³

¹Magister Administrasi Publik,63101,FISIP, Universitas Islam Kalimantan MAB.NPM.18930004

²Magister Administrasi Publik,63101,FISIP, Universitas Islam Kalimantan MAB.NIDN. 1131105701

³Magister Administrasi Publik,63101,FISIP, Universitas Islam Kalimantan MAB.NIDN. 119127301

Email:gypermatasari@gmail.com

ABSTRAK

Keberadaan Gudang Farmasi Kabupaten Banjar sangatlah berarti karena Gudang Farmasi yakni sarana untuk memudahkan puskesmas di Kabupaten Banjar dalam memperoleh perbekalan farmasi dan alat kesehatan untuk pelayanan kesehatan, pencegahan dan pemberantasan penyakit di wilayah kerja masing-masing.

Metode pendekatan penelitian yang dipakai yaitu deskriptif kualitatif dengan objek penelitian yaitu Kinerja Kepala Unit Pelaksana Teknis Gudang Farmasi Dalam Pendistribusian Obat di Kabupaten Banjar. Penelitian kualitatif yaitu menggambarkan kinerja kepala UPT dalam bentuk narasi kata-kata.

Hasil Penelitian ini bahwa Kinerja Kepala Unit Pelaksana Teknis Gudang Farmasi dalam pendistribusian obat di Kabupaten Banjar sangat baik. Mutu pelayanan pendistribusian obat di Kabupaten Banjar dengan sarana gudang, armada pendistribusian, waktu pelayanan pengambilan serta pendistribusian obat dan sikap petugas dalam menjalani proses dari awal sampai ke tangan terakhir yaitu pihak Puskesmas di wilayah Kabupaten Banjar sudah melakukan sesuai prosedur yang diperintahkan, yang berjalan dengan melakukan perbaikan dan melakukan monitoring bertujuan untuk mengawasi kegiatan yang telah dilakukan apakah sesuai atau tidak dan menindaklanjuti kegiatan yang belum terlaksana untuk menjadi bahan masukan ke Dinas Kesehatan. Monitoring di UPT Gudang Farmasi dilakukan 3 bulan sekali untuk memonitoring alur kegiatan yang dilakukan di UPT Gudang Farmasi, monitoring ke puskesmas-puskesmas dilakukan 1 bulan sekali sebagai bimbingan teknis (Bimtek yakni bagian dari komponen penunjang yang sangat vital dalam pengelolaan perbekalan farmasi yaitu ketersediaan anggaran yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan untuk penyediaan perbekalan farmasi di rumah sakit. Kendala umum dijumpai di UPT Gudang Farmasi Kabupaten Banjar dalam pengelolaan obat meliputi beberapa aspek antara lain: Sumber daya manusia, Sumber anggaran yang terbatas, Sarana dan prasarana.

Kata Kunci: Kinerja Kepala, Pendistribusian Obat.

ABSTRACT

The existence of the Pharmacy Warehouse of the Banjar Regency is very meaningful because the Pharmacy Warehouse makes it easy for the puskesmas in the Banjar Regency to obtain pharmaceutical supplies and medical devices for health services, prevention and eradication of diseases in their respective work areas.

The research approach method used is descriptive qualitative research object is the Performance of the Head of the Technical Implementation Unit of Pharmaceutical Warehouse in Drug Distribution in Banjar District. Qualitative research that is describing the performance of the head of UPT in the form of narrative words.

The results of this study that the quality of drug distribution services in the Banjar District by means of warehouses, distribution fleets, time of service taking and distribution of drugs and the attitude of officers in undergoing the process from the beginning to the last hand that the Puskesmas in the Banjar Regency has done according to the instructions prosecuted, running well. Carrying out a system of improvement by conducting Monitoring aims to monitor the activities that have been carried out whether appropriate or not and follow up on activities that have not yet been carried out to become input for the Office of Health. Monitoring at the Pharmacy Pharmacy UPT is held every 3 months to monitor the flow of activities carried out at the Pharmacy Pharmacy UPT, monitoring to the puskesmas is conducted once a month as technical guidance (Bimtek) One of the vital support components in managing pharmaceutical supplies is the availability of adequate budget and in accordance with the needs for the provision of pharmaceutical supplies in the hospital General obstacles encountered in the UPT Pharmacy Warehouse in the Regency of Banjar in drug management include several aspects including: Human resources Limited budget resources Facilities and infrastructure

Keywords: Head Performance, Drug Distribution

PENDAHULUAN

Pembangunan Kesehatan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan bertujuan untuk mewujudkan kesadaran, kesiapan dan kemampuan untuk menjalani kehidupan yang kokoh bagi setiap penghuni untuk mencapai status kesejahteraan yang ideal. Kemajuan di bidang kesejahteraan sangat jelas selama waktu yang dihabiskan untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, di mana kesejahteraan yang terjamin dapat membuat pembangunan keuangan yang baik dan pengusaha keuangan tidak takut dengan wabah penyakit berbahaya karena kehidupan kesejahteraan individu telah dibentuk dari segala sudut pandang, baik dari daerah setempat itu sendiri. penghibur kesejahteraan, baik pemerintah maupun swasta.

Pelayanan Kesehatan Rumah sakit yaitu bagian dari latihan di rumah sakit yang membantu administrasi kesehatan yang berkualitas. Hal ini dijelaskan dalam Surat Keputusan Pendeta Sejahtera Nomor: 1333/Menkes/SK/XII/1999 tentang Pedoman Tata Laksana yang harus dilakukan dalam memberikan kesejahteraan kepada daerah, yang menyatakan bahwa penyelenggaraan apotek poliklinik yakni bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah klinik medis yang terletak di kerangka administrasi kesejahteraan. pertimbangan pasien, pengaturan nilai obat (Depkes RI, 1999). Dewan obat di klinik yaitu bagian dari bagian penting dari manajemen klinik medis, karena memiliki tujuan untuk membuat obat-obatan penting dapat diakses secara konsisten, dalam jumlah yang memadai dan terjamin untuk membantu administrasi yang berkualitas. Kapasitas eksekutif meliputi persiapan, perolehan, pengangkutan, dan kapasitas serta penggunaan obat-obatan.

Tujuan dari pembangunan kesehatan pada dasarnya yaitu untuk mewujudkan Indonesia yang Solid dengan memuat harapan agar masyarakat Indonesia dapat memperoleh pelayanan kesehatan yang bermutu, wajar, dan merata. Kebutuhan untuk bekerja pada sifat administrasi kesejahteraan dipengaruhi oleh, selain hal-hal lain, 3 (tiga) perubahan signifikan yang memberikan kesulitan dan celah, perkembangan tersebut antara lain: Aset yang dibatasi, Adanya strategi untuk mengubah desain otoritas, The mengembangkan keakraban dengan pentingnya nilai dalam administrasi kesejahteraan.

Saat ini infeksi Crown/Coronavirus sudah mulai masuk ke Indonesia. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi kondisi moneter Indonesia, dimana menurunnya masalah kesehatan umum dan hiruk pikuk yang muncul secara lokal telah membuat banyak perkumpulan dibatasi untuk memutus siklus penularan yang lebih normal secara lokal. Himbauan otoritas publik untuk mengurangi kerja sama dengan individu tentu saja tidak berhasil menenangkan hiruk pikuk kondisi lokal karena secara manusiawi yang mereka butuhkan yaitu kesejahteraan dimana pertanyaan yang akan muncul yaitu "Apakah ada solusi untuk infeksi ini dan bagaimana siklusnya? itu dan tingkat obat apa yang ada?" siap sembuh." Jelasnya, pengobatan yakni kewajiban badan publik, sebagai perangkat komitmennya terhadap daerah yakni bagian dari siklus yang yakni kewajiban Dinas Kesehatan yang dilengkapi oleh Subdin Peruntukan Obat. di setiap daerah atau kota.

Gudang farmasi yakni tempat pengambilan dan pengambilan obat, perbekalan klinis, dan alat klinis sebelum diedarkan ke Puskesmas. Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam merencanakan ruang penyimpanan yaitu kesederhanaan pengembangan, aliran udara yang bagus, rak dan tempat tidur, kondisi penimbunan yang unik, penghindaran kebakaran. Selanjutnya, obat-obatan diatur tergantung pada struktur pengukuran dan berurutan (Depkes, 2007b).

Pendirian UPT Gudang Farmasi Kabupaten Banjar ini yaitu melakukan administrasi, penerimaan, penimbunan dan peredaran perbekalan obat yang diperlukan dalam rangka penyelenggaraan kesehatan, pencegahan dan pemusnahan penyakit serta peningkatan kesejahteraan. Gudang farmasimengantarkan obat ke kantor pelayanan kesehatan esensial, khususnya ke puskesmas untuk obat rutin sesuai kebutuhan daerah setempat sehingga masyarakat bisa menemukan obat penenang dengan cepat dan gratis di puskesmas.

Kerangka stok obat di Gudang Farmasi Kab. Banjar dalam penanganan informasi masih memakai kerangka manual dan ketika masalah yang terjadi sampai saat ini belum siap untuk melakukan pekerjaan yang seharusnya diselesaikan dengan baik. Beberapa jenis proses penimbunan arsip, penghitungan keluar masuknya obat dan pencatatan masih belum dilakukan secara menyeluruh. Diketahui beberapa kendala dalam menangani informasi secara fisik antara lain setiap laporan diketahui pengulangan informasi, sehingga diketahui kendala yang menyebabkan kesalahan dalam pencatatan stok obat yang mendekati atau aktif, kesalahan dalam pengecekan stok obat pada setiap laporan, menyebabkan kesalahan dalam pencatatan stok terakhir. Isu-isu di atas mempengaruhi siklus kerja menjadi kurang menarik dan efektif.

Hingga saat ini, jangka waktu virus Corona masih belum menentu karena pada dasarnya mengingat masalah ini, sebenarnya bukan masalah lokal melainkan masalah seluruh wilayah. Mengenai Pedoman dari Dinas Banjar Daerah Kalimantan Selatan, Peraturan Dinas Banjar Nomor 57 Tahun 2014 tentang Seperangkat Tanggung Jawab Yang Diharapkan Unit Pelaksana Khusus Gudang Farmasi benar-benar dilihat dari Bagian II Kewajiban, Kapasitas dan Perangkat Harapan Bagian Satu UPT Gudang Farmasi Gudang Pasal 2 (1) UPT Gudang Gudang Farmasi melaksanakan organisasi dan tugas khusus, memimpin pengumpulan informasi, penelitian, pengamatan, kegiatan dan penyebaran obat atau obat di wilayah kerjanya masing-masing tergantung pada pedoman hukum. (2) Untuk melakukan usaha sebagaimana dimaksud pada ayat (1), UPT Gudang Apotek melakukan tugas-tugas sebagai berikut: a. perencanaan program kerja dalam pelaksanaan dan evaluasi obat atau obat di daerah fungsinya; B. eksplorasi dan administrasi terhadap Gudang Farmasi atau obat di wilayah fungsinya; C. berbagai informasi tentang toko obat lokal atau obat-obatan di wilayah fungsinya; D. peredaran toko obat atau obat di Kecamatan; e. pelaksanaan isu-isu manajerial dan lokal di wilayah yang berfungsi; F. peningkatan perakitan mekanik pusat distribusi toko obat UPT di wilayah fungsinya; G. pelaksanaan pengamatan, penilaian, pengelolaan dan pendalaman; dan H. pelaksanaan kewajiban otoritas lain yang diturunkan oleh Top of the Wellbeing Administration. Pasal 3 menjelaskan bahwa divisi obat harus memiliki opsi untuk menyiapkan proyek dan rencana kerja untuk UPT Gudang Farmasi di wilayah fungsinya. Terkait dengan isu virus Corona saat ini, maka perlu dibentuk suatu penataan yang harus dilakukan agar aksesibilitas obat di Kab. Banjar terpenuhi.

Isu yang terjadi selama ini yaitu hadirnya Unit Pelaksana Unik Gudang Farmasi untuk Pengiriman Obat Top di Daerah. Banjar masih dirasa belum mempengaruhi pekerjaannya dalam pengangkutan obat-obatan selama masa Covid ini. Ada faktor negatif yang dapat mengurangi penggambaran Satker Unggulan Ruang Perbekalan Obat Utama dalam Sosialisasi Obat di Kab. Banjar antara lain berkurangnya keinginan organisasi untuk menyelesaikan pelaksanaan pekerjaan, berkurangnya kehandalan dalam menyelesaikan pekerjaan sehingga tidak ada pengesahan aturan, akibat yang muncul dari keadaan sekarang, rekanan yang tambahan panik dan tidak ada model yang dapat dipakai sebagai sumber perspektif dalam menyelesaikan pekerjaan tetap. Untuk kondisi sekarang, tugas seorang perintis yaitu membangun semangat bawahannya untuk berusaha mencapai tujuan sekolah. Ini penting karena alasan di balik berkurangnya eksekusi delegasi di lingkungan kerja. Seorang perintis harus menerapkan strategi regulasi dalam mengelola bawahannya, karena seorang perintis akan sangat mempengaruhi pencapaian dalam mencapai tujuannya. Bagian dari yang mempengaruhi eksekusi yaitu motivasi, motivasi pada hakekatnya mempengaruhi perpanjangan eksekusi yang lebih bernilai. Individu akan terdorong dengan menerima prasyarat yang menjadi alasan hidupnya terpenuhi dengan baik. Rendahnya motivasi pekerja harus dilihat dari rendahnya pencapaian pengenalan kepala. Obat-obatan dan alat kesehatan untuk kesehatan lokal/kota berfokus pada peningkatan penyebaran kesehatan. Pesaing untuk fakultas khusus obat serta memiliki kapasitas di bagian administrasi obat juga diperlukan untuk memiliki informasi dan dewan yang baik, seperti mengatur manajemen, pembelian, penimbunan, pengiriman obat-obatan dan persediaan kesehatan. Perolehan obat yaitu bagian dari perspektif penting dan konklusif dalam obat para eksekutif. Alasan pengadaan obat yaitu ketersediaan obat dengan jenis dan jumlah yang memadai sesuai kebutuhan dengan mutu yang terjamin dan dapat diperoleh pada saat dibutuhkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penyusunan yang yakni bagian dari unsur

penyelenggaraan obat harus dilakukan dengan sebaik-baiknya sehingga diharapkan obat yang telah disusun sesuai dengan kebutuhan, akurat dan layak pakai. Untuk membantu hal tersebut, pengaturan obat terpadu antara obat untuk administrasi kesehatan esensial dan obat program yakni tahapan yang harus dilakukan agar tidak terjadi tumpang tindih dalam pengaturan dan pengadaan obat di tempat umum.

Kehadiran Gudang Farmasi Kab. Banjar Rule ini sangat signifikan karena Pusat Distribusi Apotik ini memudahkan puskesmas di Banjar Rule untuk menemukan perbekalan obat dan alat kesehatan untuk pelayanan kesehatan, penanggulangan dan pemberantasan infeksi secara terpisah. ruang kerja. Sebagai seseorang yang menggeluti bidang kesehatan, khususnya toko obat, Anda harus mengetahui fungsi dan elemen dasar dari Gudang Farmasi daerah/kota, sehingga lain waktu ketika kita bekerja di perusahaan sejenis kita tidak mengalami kesulitan dalam melakukan latihan.

METODE PENELITIAN

Metode pendekatan penelitian yang dipakai yaitu deskriptif kualitatif dengan objek penelitian yaitu Kinerja Kepala Unit Pelaksana Teknis Gudang Farmasi Dalam Pendistribusian Obat di Kabupaten Banjar. Penelitian kualitatif yaitu menggambarkan kinerja kepala Unit Pelaksana Teknis dalam bentuk narasi kata-kata.

Untuk menghindari ruang lingkup penelitian yang terlalu luas sehingga dapat mengaburkan penelitian, maka penulis fokus penelitian yang akan diteliti. Penelitian ini dibatasi pada Kinerja Kepala UPT Gudang Farmasi Kabupaten Banjar dalam fungsinya sebagai leader / pemimpin, monitoring, manajemen, dan pelayanan terhadap pendistribusian obat di wilayah Kabupaten Banjar. Objek penelitian yaitu Kepala Unit Pelaksana Teknis beserta staff yang berada di Gudang Farmasi Kabupaten Banjar

Informan dalam penelitian ini yaitu Pejabat Eksekutif pada Kepala Unit Pelaksana Teknis Gudang Farmasi Kabupaten Banjar beserta staff yang terkait dalam Kinerja Kepala Unit Pelaksana Teknis Gudang Farmasi Dalam Pendistribusian Obat Di Kabupaten

Dalam mengumpulkan data, penulis memakai metode sebagai berikut: Wawancara., Observasi. Dan Dokumentasi.

Teknik analisis yang dipakai yaitu analisis data model interaktif dari Huberman dan Miles dengan langkah-langkah sebagai berikut: Reduksi data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*) dan Pengambilan kesimpulan/ Verifikasi (*Conclusion Drawing / Verification*)

PEMBAHASAN

A. Kinerja kepala Unit Pelaksana Teknis Gudang Farmasi Kabupaten Banjar dalam pendistribusian obat di Kabupaten Banjar

Hasil pemeriksaan yang telah dilakukan selama ini peninjauan ini menunjukkan bahwa dari pameran yang telah dilakukan selama ini disadari bahwa penetapan dari administrasi publik diselesaikan oleh Unit Pelaksana Khusus Gudang Farmasi Kab. Banjar dalam sosialisasi obat dalam Perda Banjar, sebagaimana Undang-undang Nomor 46 Tahun 2011 tentang Penilaian Pelaksanaan Pegawai Negeri, untuk Jumlah tertentu (Target Hasil). dalam menentukan Objective Result (TO) dapat berupa arsip, ide, komposisi, pesanan, bundel, laporan, dan lain-lain. Konsekuensi dari tujuan yang telah dicapai masih belum mencapai hasil terbaik, terutama dalam hal mempengaruhi administrasi dalam pemberian obat-obatan ke pusat kesehatan atau klinik provinsi untuk wilayah setempat. Kadang-kadang masih ada yang salah dalam mengumpulkan masalah yang terjadi dalam kondisi yang mengarah ke jauh lebih unggul. Kepuasan dicari agar segala sesuatunya dapat dilakukan dengan tepat oleh mereka sehingga semua permasalahan yang ada dalam sosialisasi obat dapat tercover.

Akibat penyebaran obat dari tingkat mutu (Quality Objective), dalam penetapan Sasaran Mutu (TK) harus meramalkan sifat kerja terbaik, sasaran mutu diberikan nilai paling besar 100 (seratus). Selama ini cenderung dilihat dari kualitas yang diberikan dalam melakukan pekerjaannya dalam mengedarkan obat. Apa yang sebenarnya mereka lakukan yaitu mempengaruhi sifat dari apa yang mereka lakukan dalam mengedarkan obat.

Waktu (Target Time), dalam mengetahui apa yang dikerjakan diubah dari teknik penyebaran ke masing-masing puskesmas di wilayah Banjar sehingga dari tingkat kebutuhan yang harus diedarkan umumnya perlu memperhitungkan berapa lama waktu yang dibutuhkan. Untuk menindaklanjuti dengan suatu tugas, misalnya bulan ke bulan, triwulanan, triwulanan, semester, dan tahunan. Efek samping dari laporan yang telah mereka lakukan yaitu dengan memeriksa hasil yang dicapai, terutama yang berhubungan dengan cara mereka melaporkan pekerjaan yang telah dilakukan sehingga pekerjaan yang dilakukan tergantung pada metodologi yang mereka tetapkan baru-baru ini.

Mengenai masalah Biaya (Target Cost), dalam menetapkan Target Biaya (TB) harus mempertimbangkan besarnya biaya untuk menyelesaikan suatu tugas dalam 1 (satu) tahun, misalnya jutaan, jutaan, miliaran, dan lain-lain. Hal ini terkait dengan cara mereka mencapai hasil terbaik dalam menghitung biaya yang akan ditetapkan dalam mendistribusikan obat-obatan sehingga pencapaian efek samping dari pekerjaan dapat sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

B. Mutu pelayanan pendistribusian obat di Kabupaten Banjar dengan sarana gudang, armada pendistribusian, waktu pelayanan pengambilan serta pendistribusian obat dan sikap petugas dalam menjalani proses dari awal sampai ke tangan terakhir yaitu pihak Puskesmas di wilayah Kabupaten Banjar.

Sifat administrasi UPT Gudang Farmasi Kab. Banjar berjalan dengan baik, terus berupaya memberikan hal-hal yang dibutuhkan Puskesmas, sehingga pihak Puskesmas merasa senang dengan adanya bantuan pelaksanaan UPT Pusat Distribusi Farmasi Aturan. UPT Gudang Farmasi kab. Banjar Aturan dalam memberikan administrasi peredaran obat kepada Puskesmas Kab. Banjar sangat besar namun terkadang ada sedikit penangguhan dari kebutuhan Puskesmas, namun pihak Puskesmas dapat memahami hal ini mengingat adanya pemisahan dari UPT Gudang Toko obat ke Puskesmas sangat jauh dan akses jalan sangat menyusahakan dan tidak ada lagi masyarakat sejahtera lain yang membutuhkan stok yang sama dan masa kelangkaan yaitu hal yang sangat mirip. Sehingga pelaksanaan bantuan UPT Gudang Farmasi ini dapat dikenang untuk kelas yang benar-benar hebat.

Sifatnya tidak benar-benar ditentukan secara eksklusif oleh efek samping dari penilaian administrasi yang diberikan oleh administrasi kesejahteraan kepada klien (pasien), tetapi di sisi lain dikendalikan oleh siklus di mana administrasi diberikan. Demikian pula penilaian pasien terhadap bantuan tersebut harus dilihat dengan sungguh-sungguh, bahwa standar yang dipakai oleh pasien sangat menentukan penilaian beruntung atau tidak beruntungnya suatu bantuan yang mereka dapatkan. Pandangan pasien tentang kualitas administrasi sepenuhnya terkait dengan asumsi atau asumsi yang perlu mereka capai, rasakan, dan hargai. '

Seperti yang ditunjukkan oleh Robert dan Prevest dalam Lupiyoadi (2001), sifat administrasi kesejahteraan yaitu multi-faceted. Didasarkan pada kesejahteraan klien administrasi (wellbeing customer), gagasan kualitas administrasi lebih berkaitan dengan ketanggapan petugas dalam menangani masalah pasien, kelancaran korespondensi antar petugas dalam melayani pasien, kesopanan dan ketulusan. Menurut perspektif pemberian pelayanan kesehatan (wellbeing supplier), sifat pemberian lebih terkait dengan kewajaran pelayanan memberikan perkembangan ilmu dan inovasi klinis terkini. Hal ini juga terkait dengan kemandirian yang digerakkan oleh setiap panggilan dalam memberikan pelayanan kesehatan sesuai kebutuhan pasien.

Strategi Penyebarluasan Obat Hebat yang selanjutnya disingkat CDOB yaitu suatu teknik pengadaan/pengangkutan obat atau bahan obat potensial dengan maksud sepenuhnya untuk menjamin mutu di sepanjang saluran dispersi/sirkulasi yang ditunjukkan dengan prasyarat dan alasan penggunaannya.

Penyebaran serangkaian latihan tentang pembuatan dan pengiriman obat-obatan yang berharga, dijamin dari ruang penyimpanan obat, secara seragam dan rutin untuk mengatasi masalah unit administrasi kesehatan. Alasan diseminasi yaitu: penyampaian obat secara rutin dan seragam sehingga dapat diperoleh pada saat dibutuhkan. Menjamin kecukupan dan terpeliharanya kemahiran penggunaan obat di unit pelayanan kesehatan;

Sebagian dari perkumpulan utama yang terlibat dengan CDOB yaitu produsen obat, Pedagang Besar Obat (PBF), Toko Obat, Toko Obat, Rumah Sakit, Apotik, dan lain-lain. Semua perkumpulan dicirikan tidak terbatas pada tempat-tempat yang dirujuk, tetapi juga mencakup perkumpulan-perkumpulan yang berkoordinasi, misalnya: operator dan lain-lain.

Strategi pengadaan obat di UPT Gudang Farmasi Kab. Banjar yaitu dengan cara penyampaian langsung atau dengan sosialisasi. Instrumen pengambilalihan dimulai dari larutan spesialis, kemudian permintaan obat dari toko obat kemudian dibawa ke pusat distribusi. Untuk sementara, dengan strategi ampra/advance solicitation, setiap unit dikerjakan sesuai kebutuhan ke stockroom dan selanjutnya dari distribution center akan dilakukan sirkulasi. Cara penyampaian obat yang paling umum kepada pasien dimulai dari pasien memberikan larutan obat ke Puskesmas-Puskesmas Kab. Banjar dan kemudian penanganannya kemudian obat diberikan kepada pasien. Dengan asumsi pasien jangka pendek, maka, pada saat itu, pasien minum obat. Sedangkan untuk pasien rawat inap, penyerahan obat-obatan diakui oleh keluarga pasien. Obat yang diberikan tergantung pada obat dari spesialis.

Pedoman, Teknik Penyampaian Obat Hebat (CDOB) diarahkan oleh otoritas Publik melalui Pedoman Pimpinan Badan Pengawas Obat dan Makanan, dan Tata Tertib Pelaksanaan CDOB Specialized Rules yang diberikan oleh Badan POM RI sebagai bagian dari Instansi Pemerintah Non Departemen yang ditugaskan untuk menyelesaikan pekerjaan Pengawasan Obat dan Makanan.

Jadi sifat penyelenggaraan peredaran obat di Kab. Banjar dengan ruang penyimpanan, armada peredaran, musim pemberian dan penyebaran obat serta sikap petugas dalam menjalani interaksi dari awal sampai akhir, i

C. Upaya perbaikan yang dilakukan oleh petugas pelayanan untuk memaksimalkan Mutu Pelayanan dalam Pendistribusian Obat tersebut agar lebih tepat waktu, tepat sasaran dan pengiriman yang maksimal untuk sampai ke Puskesmas – Puskesmas wilayah Kabupaten Banjar

Memberikan pelayanan kesehatan dengan memakai metode yang diatur pasien masih yakni sesuatu yang baru bagi Indonesia, sebagian besar arah dasarnya masih untuk pemasok (dokter spesialis dan klinik perawatan kesehatan).

Menyelesaikan kerangka perbaikan dengan mengarahkan pengecekan menunjuk pada pengamatan terhadap latihan yang telah dilakukan apakah cocok atau tidak dan melingkari kembali latihan yang telah dilakukan orang tersebut untuk menjadi masukan bagi Dinas Kesehatan. Pengecekan di UPT Gudang Farmasi dilakukan seperti jarum jam untuk melihat perkembangan latihan yang dilakukan di UPT Gudang Farmasi, pengawasan terhadap fokus kesehatan dilakukan sebulan sekali sebagai Bimtek. Asesmen berarti menilai segala macam pergerakan dalam 1 periode (1 tahun) yang biasanya dilakukan menjelang akhir tahun, dari asesmen tersebut dinyatakan sebagai laporan tahunan yang diserahkan ke Dinas Kesejahteraan untuk dipikirkan pada tahun berikutnya. Obat tidak terserap, obat lengkap, sisa stok berharga, stok obat melimpah, SOP yang sebenarnya

harus ditingkatkan, masalah suhu ruangan, latihan fungsional, kerangka kerja, dan SDM untuk dipertanggungjawabkan ke Dinas Kesehatan Kota Banjar untuk info dan pemikiran.

Memeriksa dalam kerangka perbaikan berarti menyaring latihan-latihan yang telah dilakukan, apakah sudah sesuai atau tidak dan melingkari kembali latihan-latihan yang telah dilakukan orang tersebut untuk menjadi masukan bagi Dinas Kesehatan. Pengamatan di UPT Pusat Distribusi Obat dilakukan secara berkala untuk menyaring perkembangan latihan yang dilakukan di UPT Gudang Apotek, pengecekan ke Puskesmas-Puskesmas dilakukan setiap satu bulan sekali sesuai arahan khusus (Bimtek). Penilaian mengharapkan untuk menilai pergerakan setiap jenis dalam 1 periode (1 tahun) yang biasanya diselesaikan menjelang akhir tahun, dari penilaian itu dinyatakan sebagai laporan tahunan yang diserahkan ke Kantor Kesejahteraan untuk dipikirkan di tahun berikutnya. Pengamatan dan penilaian yang dilakukan di UPT Gudang Farmasi Kab. Banjar memasukkan obat Tanggal Kadaluarasa, obat yang merugikan. Obat tidak terserap, obat habis, stok bermanfaat, stok obat melimpah, SOP yang sebenarnya harus ditingkatkan, masalah suhu ruangan, latihan fungsional, kerangka kerja, dan SDM untuk dipertanggungjawabkan ke Dinas Kesehatan Kota Banjar untuk informasi dan pemikiran .Pemusnahan Barang. Tujuan dilakukannya pemusnahan ini ialah untuk melindungi masyarakat dari bahaya yang disebabkan oleh penggunaan obat atau perbekalan kesehatan yang tidak memenuhi persyaratan mutu keamanan dan manfaat, selain itu pemusnahan juga bertujuan untuk menghindari pembiayaan seperti biaya penyimpanan, pemeliharaan, penjagaan atas obat atau perbekalan kesehatan lainnya yang sudah tidak layak untuk dipelihara. Pemusnahan obat dan alkes di UPT Gudang Farmasi Kabupaten Banjardilakukan dengan cara:

- 1) Obat expired date yang ada digudang di karantina.
- 2) UPT Gudang Farmasi Kabupaten Banjar mengirim surat kepada puskesmas untuk mengirim obat yang expired date maupun obat rusak gudang.
- 3) Seluruh obat expired date dari gudang dan Puskesmas dikumpulkan.
- 4) Dilakukan penilaian oleh tim penilai obat dan perbekalan kesehatan yang dibentuk oleh SK Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar.
- 5) Setelah dinilai dan dinyatakan layak untuk dimusnahkan lalu di usulke Bupati Banjar untuk menemukan surat persetujuan pemusnahan.
- 6) Setelah didapat surat persetujuan pemusanahan, maka di bentuk tim pemusnahan melalui SK Kepala Dinas Kesehatan untuk selanjutnyadilakukan pemusnahan.

Metode Pemusnahan. Pemusnahan obat dan alat kesehatan dilakukan dengan metode pembakaran dengan memakai incenerator dan bekerja sama dengan Rumah Sakit Ratu Zaleha Martapura. Pemilihan pemusnahan dengan incenerator karena incinerator dinilai paling efisien dan aman dari pencemaran serta mudah dalam penggunaannya

Peningkatan mutu yakni suatu proses pengukuran derajat kesempurnaan pelayanan kesehatan dibandingkan dengan standar atau prinsip dengan tindakan perbaikan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mencapai mutu pelayanan yang optimum atau prima sesuai dengan standar ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemampuan sumber daya yang ada (Supriyanto & Wulandari, 2011). Kualitas atau mutu pelayanan kesehatan tidak dapat lepas dari kepuasan pelanggan atau pasien. Pelayanan kesehatan yang bermutu dapat meningkatkan kepuasan pasien terhadap pelayanan yang diberikan. Selain itu, kepuasan pasien dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan mutu pelayanan sebuah fasilitas kesehatan. Kepuasan pasien akan tercipta ketika apa yang didapat lebih besar dari yang diharapkan.

Cara sistem distribusi obat yang baik yaitu:

- 1) Mutu obat dan barang farmasi terjamin.
- 2) Manajemen barang optimal.
- 3) Barang yang diperlukan sedia setiap saat.
- 4) Ada informasi keperluan obat untuk masa akan datang.
- 5) Sedikit atau tidak adanya obat atau barang yang rusak dan hilang.

Melakukan sistem perbaikan dengan melakukan Monitoring bertujuan untuk memonitoring kegiatan yang telah dilakukan apakah sesuai atau tidak dan menindak lanjuti kegiatan yang belum terlaksana untuk menjadi bahan masukan ke Dinas Kesehatan. Monitoring di UPT Gudang Farmasi dilakukan 3 bulan sekali untuk memonitoring alur kegiatan yang dilakukan di UPT Gudang Farmasi, monitoring ke puskesmas-puskesmas dilakukan 1 bulan sekali sebagai bimbingan teknis (Bimtek).Evaluasi bertujuan untuk mengevaluasi seluruh kegiatan dalam 1 periode (1 tahun) biasanya dilakukan di akhir tahun, dari evaluasi tersebut dituangkan dalam bentuk laporan tahunan yang disampaikan ke Dinas Kesehatan sebagai bahan pertimbangan di tahun berikutnya. Monitoring dan evaluasi yang dilakukan di UPT Gudang Farmasi Kabupaten Banjar meliputi obat Expired Date, obat rusak, obat yang tidak terserap, obat habis, stock sisa bermanfaat, stock obat berlebih, SOP yang masih perlu diperbaiki, masalah suhu ruangan, kegiatan oprasional, sarana prasarana, dan SDM untuk dilaporkan ke Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar untuk dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan.

D. Kendala yang dihadapi saat proses pengambilan sampai pendistribusian obat di wilayah Kabupaten Banjar yang sangat luas dan bagaimana caranya supaya proses pendistribusian tersebut tepat waktu yang diterima dengan baik oleh Puskesmas wilayah Kabupaten Banjar

Bagian dari komponen penunjang yang sangat vital dalam pengelolaan perbekalan farmasi yaitu ketersediaan anggaran yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan untuk penyediaan perbekalan farmasi di rumah sakit. Kendala umum dijumpai di UPT Gudang Farmasi Kabupaten Banjar dalam pengelolaan obat meliputi beberapa aspek antara lain: Sumber daya manusia, sumber anggaran yang terbatas, sarana dan prasarana

Kendala yang dihadapi tentunya ada, yaitu ketika banyaknya pemesanan obat yang sama dari Puskesmas, kemudian proses pendistribusian yang banyak sehingga terkadang ada puskesmas-puskemas tertentu yang telat proses pendistribusiannya, disamping itu juga proses akses jalan menuju puskesmas yang jauh hal ini menyulitkan bagi pegawai UPT Gudang Farmasi melakukan perjalanan belum lagi menemui akses jalan yang rusak. Dari semua kendala tersebut pihak UPT Gudang farmasi masih tetap profesional melaksanakan tugasnya. Kendala bisa juga terjadi pada pihak Puskesmas yang secara tiba-tiba merubah produk barang yang dipesan sehingga pihak UPT Gudang Farmasi mempacking distribusi obat ulang.

Kendala yang dihadapi tentunya ada, yaitu ketika banyaknya pemesanan obat yang sama dari Puskesmas, kemudian proses pendistribusian yang banyak sehingga terkadang ada puskesmas-puskemas tertentu yang telat proses pendistribusiannya, disamping itu juga proses akses jalan menuju puskesmas yang jauh hal ini menyulitkan bagi pegawai UPT Gudang Farmasi melakukan perjalanan belum lagi menemui akses jalan yang rusak. Dari semua kendala tersebut pihak UPT Gudang farmasi masih tetap profesional melaksanakan tugasnya

Kendala bisa juga terjadi pada pihak Puskesmas yang secara tiba-tiba merubah produk barang yang dipesan sehingga pihak UPT Gudang Farmasi mempacking distribusi obat ulang.

Kendala yang dirasakan oleh beberapa dalam proses pendistribusian persediaan obat berbeda-beda ada yang menganggap bahwa kendalanya yaitu ketika petugas yang berada di gudang yaitu perempuan, sedangkan ketersediaan yang diangkat bervolume berat. Adapula yang mengatakan bahwa kegiatan distribusi obat yang dilakukan oleh petugas ke pasien, petugas terkadang kewalahan melayani pasien yang terlalu banyak.

PENUTU

1. Kinerja Kepala Unit Pelaksana teknis Gudang Farmasi dalam pendistribusian obat di Kabupaten Banjar

Kinerja Kepala Unit Pelaksana teknis Gudang Farmasi dapat dikatakan sangat baik, hal ini dinilai dengan terserapnya anggaran setiap tahunnya yaitu 100% dalam pendistribusian obat di Kabupaten Banjar. Selain itu tugas dan tanggung jawab yang sudah dilaksanakan kepala unit pelaksana teknis sesuai dengan standar operasional prosedur.

2. Mutu pelayanan pendistribusian obat di Kabupaten Banjar dengan sarana gudang, armada pendistribusian, waktu pelayanan pengambilan serta pendistribusian obat dan sikap petugas dalam menjalani proses dari awal sampai ke tangan terakhir yaitu pihak Puskesmas di wilayah Kabupaten Banjar.

Mutu Pelayanan pihak UPT Gudang farmasi Kabupaten Banjar melakukan dengan baik, selalu berusaha menyediakan hal-hal yang perlu diperlukan pihak Puskesmas, sehingga puskesmas merasa puas dalam kinerja pelayanan UPT Gudang Farmasi Kabupaten. Jadi Mutu pelayanan pendistribusian obat di Kabupaten Banjar dengan sarana gudang, armada pendistribusian, waktu pelayanan pengambilan serta pendistribusian obat dan sikap petugas dalam menjalani proses dari awal sampai ke tangan terakhir yaitu pihak Puskesmas di wilayah Kabupaten Banjar sudah melakukan sesuai prosedur yang diperintahkan, yang berjalan dengan baik

3. Kendala yang dihadapi saat proses pengambilan sampai pendistribusian obat di wilayah Kabupaten Banjar yang sangat luas dan bagaimana caranya supaya proses pendistribusian tersebut tepat waktu yang diterima dengan baik oleh Puskesmas wilayah Kabupaten Banjar

Bagian dari komponen penunjang yang sangat vital dalam pengelolaan perbekalan farmasi yaitu ketersediaan anggaran yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan untuk penyediaan perbekalan farmasi di rumah sakit. Kendala umum dijumpai di UPT Gudang Farmasi Kabupaten Banjar dalam pengelolaan obat meliputi beberapa aspek antara lain: Sumber daya manusia, sumber anggaran yang terbatas, sarana dan prasarana. Kendala bisa juga terjadi pada pihak Puskesmas yang secara tiba-tiba merubah produk barang yang dipesan sehingga pihak UPT Gudang Farmasi mempacking distribusi obat ulang.

Kendala yang dirasakan oleh beberapa dalam proses pendistribusian persediaan obat berbeda-beda ada yang menganggap bahwa kendalanya yaitu ketika petugas yang berada di gudang yaitu perempuan, sedangkan ketersediaan yang diangkat bervolume berat. Adapula yang mengatakan bahwa kegiatan distribusi obat yang dilakukan oleh petugas ke pasien, petugas terkadang kewalahan melayani pasien yang terlalu banyak

4. Upaya perbaikan yang dilakukan oleh petugas pelayanan untuk memaksimalkan Mutu Pelayanan dalam Pendistribusian Obat tersebut agar lebih tepat waktu, tepat sasaran dan pengiriman yang maksimal untuk sampai ke Puskesmas – Puskesmas wilayah Kabupaten Banjar

Melakukan sistem perbaikan dengan melakukan Monitoring bertujuan untuk memonitoring kegiatan yang telah dilakukan apakah sesuai atau tidak dan menindak lanjuti kegiatan yang belum terlaksana untuk menjadi bahan masukan ke Dinas Kesehatan. Monitoring di UPT Gudang Farmasi dilakukan 3 bulan sekali untuk memonitoring alur kegiatan yang dilakukan di UPT Gudang Farmasi, monitoring ke puskesmas-puskesmas dilakukan 1 bulan sekali sebagai bimbingan teknis (Bimtek). Cara sistem distribusi obat yang baik yaitu: Mutu obat dan barang farmasi terjamin. Manajemen barang optimal. Barang yang diperlukan sedia setiap saat. Ada informasi keperluan obat untuk masa akan datang. Sedikit atau tidak adanya obat atau barang yang rusak dan hilang.

REFERENSI

Buku:

- A.A Anwar Prabu Mangkunegara, tahun 2006, *Perencanaan dan Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia*, Pen. PT Refika Aditama
- Edy Sutrisno. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Pertama. Cetakan Pertama*. Jakarta: Penerbit Kencana
- Furtwengler, Dale. 2002. *Penilaian Kinerja: Menguasai keahlian yang Anda perlukan dalam dalam sepuluh menit*. Yogyakarta: Andi.
- Gilbert A. Churchill, JR., 2008. *Basic Marketing Research: Third Edition*, The Dryden Press, Orlando.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar n.* (Jakarta: PT. Bumi Aksara)
- Hasibuan, Malayu. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara. Jakarta
- Lawler, E.E., and L.W. Porter. 2006. *Antecedent Attitudes of Effective Managerial Performance*. Dalam Vroom, V.H., and E.L. Deci. *Management and Motivation*. Middlesex. England: Penguin Books.
- Mahmudi 2015, *Manajemen Kinerja Sektor Publik Edisi Kedua*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mahsun, Mohamad. 2006. *Pengukuran Kinerja Sektor Publik: Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Penerbit BPFE-Yogyakarta
- Miner, John. B. 1990. *Organizational Behavior: Performance and Productivity*. New York: Random House
- Prawirosentono, Suyadi. 2016. *“Kebijakan Kinerja Karyawan”*. Yogyakarta: BPFE.
- Sedarmayanti. 2012. *Good Governance “Kepemerintahan yang Baik. Bagian Kedua Edisi Revisi*. CV Mandar Maju. Bandung.
- Simamora H. 2015. *“Manajemen Sumber Daya Manusia”*. Yogyakarta: Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) YKPN.

Sinambela, L.P., dkk. 2006. *Reformasi Pelayanan Publik: Teori, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta. Bumi Aksara.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Kedelapan. CV Alfabeta. Bandung.

Tim Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. 2020. *Pedoman Penulisan Tesis Program magister Administrasi Publik*. UNISKA MAB.: Banjarmasin

Zulian, Y. 2010. *Manajemen Kualitas Produk & Jasa, Vol. Edisi Pertama*, EKONISIA, Yogyakarta.

Peraturan:

Peraturan Kepala Badan POM (Pengawas Obat dan Makanan) No/ HK.03.1.34.11.12.7542 tentang Pedoman Teknis Cara Distribusi Obat yang Baik (CDOB) Petunjuk Pelaksanaan Pedoman Teknis Pedoman CDOB; Badan POM RI; Tahun 2015